

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting dalam konsep pembangunan berkelanjutan termasuk dalam salah satu bentuk sasaran dari Sustainable Development Goals (SDGs) yang merupakan bentuk tujuan dari pembangunan berkelanjutan nomor dua, yaitu dengan menghapuskan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta untuk mencapai ketahanan pangan Agri et al., (2024). Beberapa target yang telah ditetapkan salah satunya yaitu dengan mengurangi angka prevalensi stunting hingga 40% pada tahun 2025, Upaya tersebut dilakukan untuk mengurangi tingkat stunting, baik dalam lingkup dunia maupun lingkup nasional. Upaya tersebut dilaksanakan bukanlah tanpa alasan, alasan dari dilaksanakan upaya tersebut yaitu bahwa permasalahan stunting pada saat ini memiliki keterkaitan erat dengan kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) di masa yang akan datang. Anak-anak dianggap sebagai aset masa depan suatu bangsa. Apabila banyak anak Indonesia sekarang ini yang mengalami stunting, dapat diprediksi bahwa kondisi sumber daya manusia Indonesia di masa mendatang akan terganggu. Indonesia mungkin akan kesulitan bersaing dengan negara lain dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, penanganan serius terhadap permasalahan stunting perlu segera dilakukan untuk mencegah dampak yang merugikan di masa mendatang. Agri et al., (2024)

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 menyebutkan bahwa Stunting dapat diartikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak dikarenakan anak kekurangan gizi secara kronis terutama pada 1.000 Hari

Pertama Kehidupan (HPK). Kekurangan gizi secara kronis pada anak tersebut biasanya disebabkan dari kekurangan asupan gizi yang baik dalam waktu yang cukup lama sehingga terjadinya infeksi berulang, kedua faktor penyebab ini sering dipengaruhi oleh cara pola asuh yang salah (BPS, 2018). Untuk menjaga kondisi tumbuh kembang anak terutama pada kondisi gizi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) tersebut tentunya perlu berbagai upaya yang dilakukan agar kondisi gagal tumbuh akibat kurangnya gizi tersebut tidak menjadikan tingginya angka prevalensi stunting. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan gizi buruk tidak hanya menjadi kewenangan dari unsur pemerintah saja, Namun dukungan oleh beberapa aktor atau lintas sektor lain sangatlah diperlukan. Berkaitan dengan permasalahan stunting maka komitmen kerja sama dengan beberapa pihak antar *stakeholder* sangat perlu untuk dilaksanakan. Dengan melalui pendekatan kolaborasi akan mampu menyelesaikan setiap permasalahan dengan menjembatani secara lintas sektor, jadi tidak hanya dari sektor pemerintah saja. Melalui cara kolaborasi tersebut maka diharapkan tujuan bersama yang telah ditetapkan dapat tercapai dan terealisasi secara bersama sesuai target. Kurniasih (2017)

Berdasarkan dengan pedoman dari Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 mengenai Percepatan Penurunan Stunting. Dalam peraturan ini telah dijelaskan bahwa wujud komitmen pemerintah dalam percepatan penurunan angka prevalensi stunting untuk pencapaian target menjadi 14% (persen) pada tahun 2024. Dalam pelaksanaan percepatan komitmen penurunan angka prevalensi stunting ini sasaran yang ditetapkan meliputi meliputi remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, serta anak yang masih berusia 0 - 59

bulan. Dengan adanya Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tersebut telah membuahkan hasil yang baik yaitu dijelaskan bahwa di Indonesia angka prevalensi stunting turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Dalam hasil tersebut secara keseluruhan, provinsi dengan keberhasilannya terkait dengan penurunan angka prevalensi stunting yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten (Sehatnegeriku.kemkes.go.id, 2024).

Salah satu provinsi yang mengalami penurunan angka stunting yaitu Provinsi Jawa Timur yakni berdasarkan databoks tahun 2023 bahwa pada tahun 2021 kasus stunting di Jawa Timur berjumlah 23,5% yang kemudian kasus penurunan angka stunting terjadi lagi yaitu pada tahun 2022 dengan angka prevalensi stunting menurun menjadi 19,4% (Databoks, 2023). Capaian tersebut telah melebihi target prevalensi angka stunting yang telah ditetapkan Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Timur yaitu berjumlah 14% pada tahun 2024. Meskipun demikian, Provinsi Jawa Timur mencatat bahwa terdapat 20 kabupaten atau kota dengan prevalensi diatas 20%. Sedangkan 18 kabupaten atau kota lainnya berada dibawah angka 20%.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) terkait angka prevalensi balita stunting Provinsi Jawa Timur, menunjukkan bahwa Kabupaten Jombang termasuk dalam kategori 15 kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Timur yang angka stuntingnya berada diatas rata-rata yaitu diatas target angka penurunan stunting menuju tahun 2023 yang telah ditetapkan berjumlah 17%. Berdasarkan data dari tabel prevalensi balita stunting menurut kabupaten atau kota Provinsi Jawa Timur tersebut dijelaskan bahwa Kabupaten Jombang masih

termasuk dalam kelompok balita stunting kategori tinggi pada tahun 2023. Sedangkan pada tahun 2021 tercatat ada 11 kecamatan di Kabupaten Jombang dengan lokus stunting yang tinggi diantaranya yaitu, Kecamatan Mojoagung, Kecamatan Mojowarno, Kecamatan Bareng, Kecamatan Diwek, Kecamatan Peterongan, Kecamatan Tembelang, Kecamatan Kesamben, Kecamatan, Jogoroto, Kecamatan Perak, Kecamatan Plandaan, dan Kecamatan Sumombito. Aini & Suryowati, (2022)

Tabel 1.1 Data Tarikan Angka Prevalensi Stunting Kabupaten Jombang Oktober 2024

No	Kecamatan	Jumlah Balita	Stunting	% Stunting (Oktober)
1.	Ploso	2128	230	10,81%
2.	Plandaan	1900	207	10,89%
3.	Sumombito	2352	155	6,59%
4.	Mojoagung	2719	135	4,97%
5.	Diwek	2701	129	4,78%
6.	Wonosalam	2005	99	4,91%
7.	Ngoro	1825	95	5,21%
8.	Tembelang	1702	65	3,82%
9.	Jombang	1399	22	1,57%

Sumber: Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Jombang, diolah penulis pada tanggal 9 Desember 2024.

Selanjutnya pada data tarikan stunting bulan Oktober tahun 2024 tercatat lokus stunting mengalami penurunan menjadi 9 Kecamatan diantaranya yaitu, Kecamatan Ngoro, Kecamatan Sumombito, Kecamatan Mojoagung, Kecamatan Tembelang, Kecamatan Ploso, Kecamatan Jombang, Kecamatan Diwek, Kecamatan Wonosalam, dan Kecamatan Plandaan. Pihak dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Kabupaten Jombang mengatakan bahwa permasalahan stunting di Kabupaten Jombang pada umumnya diakibatkan oleh tingkat pengetahuan orang tua dalam hal pemenuhan

kebutuhan gizi pada anak. Melalui data tersebut tercatat bahwa Kecamatan Tembelang masih menjadi salah satu prioritas lokus penurunan angka prevalensi stunting di Kabupaten Jombang, dengan melalui komitmen Pentahelix ini telah menjadi upaya yang dilakukan pemerintah dalam menurunkan angka prevalensi khususnya pada Kecamatan Tembelang. Namun, dengan menurunnya angka prevalensi stunting tersebut tidak menghapuskan Kecamatan Tembelang dari lokus prioritas penurunan angka stunting di Kabupaten Jombang. Aini & Suryowati, (2022)

beritajatim.com – “Ahli Gizi Puskesmas Tembelang Hafid Wahyu M menyatakan bahwa kasus stunting di Tembelang itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor rumah tangga atau lingkungan, makanan pendukung ASI, dan infeksi. Nah, di faktor rumah tangga lah yang paling sering saya temui. Faktornya yaitu dari kondisi Ibu yang kurang berat badan atau tinggi badan, serta gizi yang kurang tersebut berpotensi melahirkan anak yang stunting. Kondisi ibu yang melahirkan anak stunting yakni ibu yang kurang gizi, ibu yang mempunyai jarak kehamilan pendek dan ibu yang belum cukup umur atau remaja. Sehingga kebutuhan gizi diprioritaskan untuk dirinya, bukan untuk janin,”

Sumber: (<https://beritajatim.com/perusahaan-di-jombang-perkuat-kolaborasi-cegah-stunting> diakses pada tanggal 6 Oktober 2024).

Banyak faktor penyebab terjadinya stunting pada balita di Kecamatan Tembelang yaitu faktor rumah tangga dan faktor lingkungan. Faktor rumah tangga ini disebabkan oleh polah asuh yang salah, kurangnya edukasi terkait pola asuh anak, ibu hamil yang kurang dalam mengkonsumsi makanan yang bergizi ini menjadi penyebab terjadinya bayi stunting, penyebab lainnya yaitu ibu dengan kehamilan jarak dekat, serta ibu yang belum cukup umur untuk mengandung. Selanjutnya faktor lingkungan ini diakibatkan oleh sanitasi lingkungan yang buruk, Faktor lingkungan ini disebabkan oleh aliran sungai gude plosu keruh berwarna hitam dan berbau busuk, kondisi tersebut diakibatkan sungai gude plosu telah tercemar limbah industri dan domestik. Kedua faktor

tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan kemungkinan stunting dikarenakan warga sekitar aliran yang secara tidak langsung mengkonsumsi air yang sudah tercemar limbah, Kondisi lingkungan yang tidak sehat sebagai pemicu penyakit yang akhirnya dapat menurunkan status gizi pada balita serta ibu yang tengah mengandung tersebut. kabarjombang.com, (2021)

Prevalensi balita stunting di wilayah Kecamatan Tembelang berjumlah 15,5% pada tahun 2021 dan masuk dalam kategori sedang. Dimana sebelumnya prevalensi stunting di Kecamatan Tembelang pada tahun 2019 dan tahun 2020 masuk dalam kategori tinggi yaitu 25% dan 24,7% yang menyatakan melebihi target stunting nasional yaitu 14% pada tahun 2024. Salah satu upaya yang dilakukan Puskesmas Tembelang dalam mengatasi permasalahan stunting tidak terlepas dari peran serta dari masyarakat dan sektor-sektor lain untuk dapat mengatasi permasalahan stunting. Seperti yang tertuang pada Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Jombang No. 4 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting Terintegritasi di Kabupaten Jombang, pada pasal 10 dijelaskan terkait tim percepatan penurunan stunting dengan melakukan koordinasi dan komunikasi efektif melalui lintas program dan lintas sektor.

Selanjutnya melihat kondisi Kecamatan Tembelang yang masuk dalam lokus prioritas percepatan penurunan angka stunting, Puskesmas Tembelang sebagai lembaga kesehatan di Kecamatan Tembelang menciptakan suatu inovasi program yang tertuang dalam Keputusan Kepala Puskesmas Tembelang Nomor: 188.4/29/415.17.11/2023 berdasarkan keputusan tersebut dibuatlah inovasi program “Beli Emas di Tembelang” atau kepanjangan dari Bersama Peduli Eliminasi Stunting di Tembelang. Berdasarkan pembagian lokus prioritas

stunting di Kabupaten Jombang, Puskesmas Tembelang merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Jombang yang menciptakan inovasi program “Beli Emas di Tembelang” tersebut. Dengan melihat permasalahan stunting yang berdampak pada pembangunan berkelanjutan suatu Negara, maka tidak hanya menjadi tugas pemerintah khususnya dalam bidang kesehatan saja. Namun, peran dari masyarakat atau koordinasi dari aktor non-pemerintah sangat dibutuhkan. Sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh Puskesmas Tembelang yaitu dengan melakukan kolaborasi Model Pentahelix sebagai upaya penurunan angka stunting di Kecamatan Tembelang melalui inovasi program “Beli Emas di Tembelang” tersebut. Wibisono Yusuf, (2023)

Program “Beli Emas di Tembelang” merupakan bentuk inovasi program kolaborasi dengan tujuan untuk menurunkan angka prevalensi stunting di Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang. Inovasi program tersebut dilaksanakan dengan memberikan bimbingan konseling kepada remaja, calon pengantin, dan ibu hamil, serta dilakukan juga pemberian makanan tambahan berupa telur, susu, dan sirup zink dalam kegiatan posyandu rutin. Program tersebut terkait pada upaya penurunan angka prevalensi stunting dengan meningkatkan komunikasi, koordinasi, kerjasama dan advokasi yang terintegrasi dengan lintas program dan lintas sektoral untuk membangun sinergi yang dituangkan dalam kolaborasi model Pentahelix dengan menyatukan persamaan persepsi, komitmen dan dukungan semua pihak terlibat didalam upaya percepatan penurunan angka stunting di Kecamatan Tembelang.

“JOMBANG- Dalam giat rembung stunting di Desa Mojokrapak, Kecamatan Tembelang untuk membahas terkait evaluasi capaian angka stunting didapati bahwa keberhasilan Puskesmas Tembelang untuk menurunkan angka stunting tidak terlepas dari adanya unsur “Pentahelix”

yaitu pemerintah, dunia usaha, akademisi, masyarakat dan media. Ke lima unsur tersebut saling bekerjasama dalam upaya penurunan stunting dengan peran masing-masing. Melalui Inovasi Beli Emas di Tembelang (Bersama Peduli Eliminasi Masalah Stunting di Puskesmas Tembelang) merupakan Inovasi Puskesmas Tembelang untuk menurunkan stunting di wilayah Puskesmas Tembelang.”

Sumber: (<https://pkmtembelang.jombangkab.go.id/berita/evaluasi-capaian-stunting-di-rembug-stunting-desa-mojokrapak-kabupaten-jombang>) diakses pada Minggu, 08 Desember 2024.

Berdasarkan berita diatas, maka dapat diketahui bahwa Puskesmas Tembelang sebagai regulator mengajak baik lembaga publik maupun lembaga privat untuk berkolaborasi dalam menekan angka stunting. Pelaksanaan komitmen kolaborasi Pentahelix stunting dilakukan dengan pembentukan lima unsur yang saling bersinergi dalam pemberian pelayanan kesehatan. Kelima unsur tersebut meliputi pemerintah (*government*), bisnis (*business*), akademisi (*academician*), komunitas (*community*), dan media (*media*). Model Pentahelix merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut partisipasi dan kerjasama antara lima elemen yaitu pemerintah, bisnis, akademisi, komunitas, dan media Krisnanik et al., (2021). Kolaborasi model Pentahelix ini merupakan bentuk upaya percepatan penurunan stunting dengan peran dari masyarakat serta pihak lainnya, serta dapat dikatakan bahwa kolaborasi Pentahelix ini dapat berhasil apabila para pihak saling berkontribusi dengan baik dan berkelanjutan karena semua pihak telah memiliki tugasnya masing-masing dan memperoleh manfaat sesuai dengan kebutuhan mereka. Putri & Hertati, (2023)

Menurut Aribowo et al., (2018), menjelaskan bahwa kolaborasi model Pentahelix merupakan sebuah bentuk strategi yang digunakan dalam upaya mengatasi suatu persoalan dengan melibatkan beberapa pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Model Pentahelix ini merupakan bentuk

perkembangan dari model triple helix dan model quadruple helix yang didalamnya terlibat unsur masyarakat maupun pihak-pihak lainnya dengan tujuan bersama yaitu untuk mewujudkan suatu inovasi. Melalui kolaborasi model Pentahelix yang tersinergi tersebut, harapannya yaitu mampu mewujudkan suatu inovasi yang memiliki dukungan dari beberapa sumber daya yang berinteraksi secara sinergis Supriyanto & Iskandar, (2019).

Adanya penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan oleh penulis, yaitu milik Putri & Hertati, (2023) yang berjudul Kolaborasi Model Pentahelix dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Jombang. Pada penelitian tersebut, kolaborasi Pentahelix dilakukan dengan penguatan komitmen dan dukungan kerja sama dari pemerintah, komunitas masyarakat, pihak bisnis, media dan pendampingan oleh pihak akademisi. Hasil dari penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa dari kelima unsur yang melakukan kolaborasi masih ditemukan beberapa pihak yang terlibat belum berjalan secara optimal. Pada penelitian terdahulu ditemukan terdapat unsur komunitas masyarakat serta pihak media massa yang belum menjalankan tugasnya secara baik, ditemukan juga bahwa masyarakat atau anggota kader posyandu yang sering kali mengalami keterlambatan dalam pengumpulan dan pengelolaan data, serta pihak media milik Radio Suara Jombang FM yang kurang konsisten dalam memposting konten kesehatan tentang stunting yang menyebabkan penyampaian informasi terkait stunting dan kesehatan gizi belum tersampaikan secara optimal.

Keterbatasan pemerintah sebagai pelayanan publik dalam mencapai suatu tujuan perlu melibatkan pihak lain dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Sehingga, perlu disadari bahwa kolaborasi ada karena adanya sifat

saling membutuhkan antar organisasi untuk mengatasi suatu permasalahan. Berkaitan pada penelitian terdahulu model Pentahelix ini cocok untuk mengatasi permasalahan dalam dunia kesehatan, karena tentunya dibutuhkan sinergi dan kerja sama dari berbagai pihak. Maka kolaborasi model Pentahelix digunakan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan penurunan angka prevalensi stunting. Menurut (Sturesson, Lindmark, dan Roos, 2009) dalam buku *Collaborative Governance Dalam Prespektif Administrasi Publik* milik (R. Astuti et al., 2020) menjelaskan bahwa model Pentahelix ini cocok digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan melibatkan berbagai pihak yang dimana pemangku kepentingan pada lintas sektor tersebut turut terlibat mewakili pada satu lokasi. Maka dengan adanya kolaborasi dari 5 (lima) aktor pemangku kepentingan ini diharapkan dapat mewujudkan harapan pemerintah Kabupaten Jombang dalam menurunkan angka prevalensi stunting pada Puskesmas Kecamatan Tembelang.

Pada sektor pemerintah menurut Suidiana et al., (2020), pemerintah berperan sebagai regulator. Pada kolaborasi ini aktor pemerintah yaitu Puskesmas Tembelang, Pemerintah Desa, Kecamatan, Polsek, dan Koramil. Namun, dalam pelaksanaan kolaborasi percepatan penurunan angka prevalensi stunting Puskesmas Tembelang yang memiliki peran sebagai regulator dalam kolaborasi bersama unsur akademisi, sektor bisnis, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta media. Peran Puskesmas Tembelang sebagai regulator ini artinya Puskesmas Tembelang memiliki kewajiban dalam merancang kebijakan dan juga sebagai unsur penggerak bagi unsur yang lain dalam melaksanakan upaya penurunan angka prevalensi stunting pada Puskesmas Tembelang

tersebut. Dalam hal ini Puskesmas Tembelang sebagai lokus prioritas angka stunting yang tinggi berusaha untuk menurunkan angka prevalensi stunting dengan melakukan kolaborasi bersama dengan unsur-unsur terkait dalam upaya penurunan angka stunting.

Akademisi dalam kolaborasi percepatan penurunan stunting di Tembelang yaitu STIKes Husada Jombang sebagai agen akademisi memiliki peran sebagai konseptor program penurunan stunting, dimana akademisi berperan dalam memberikan sumber pengetahuan mengenai konsep terkait aktivitas penurunan angka prevalensi stunting. Peran lain dari unsur akademisi yaitu dengan meningkatkan dan mendorong penyampaian ide-ide yang nantinya dapat diimplementasikan kedalam sebuah inovasi program. Melalui program yang telah dibentuk yaitu “Beli Emas di Tembelang” dengan aktor akademisi yang terlibat yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) ini berperan juga untuk memberikan bukti ilmiah pada pelaksanaan program dengan melakukan pendampingan dalam upaya pencegahan stunting yang efektif.

Selanjutnya, sektor bisnis dalam kolaborasi model Pentahelix ini pelaku usaha berperan sebagai enabler atau fasilitator, Awaluddin & Sule, (2016). Dalam hal ini unsur bisnis berperan dalam menjalankan program perusahaan yang berhubungan dengan program kolaborasi yang dilaksanakan. Pada kolaborasi ini unsur bisnis yang bekerja sama dengan Puskesmas Tembelang yaitu PT Phalosari Unggul Jaya yang bergerak pada bidang produksi pangan. PT Phalosari Unggul Jaya sebagai unsur bisnis tergerak untuk melakukan tanggung jawab secara sosial kepada publik dalam bentuk Tanggung Jawab Sosial yang dituangkan dalam *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang dilakukan

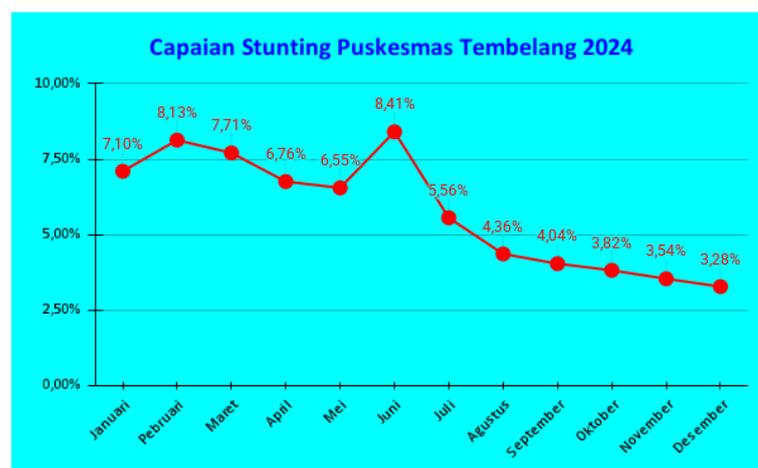
dengan berkolaborasi bersama Puskesmas Tembelang. Bentuk kolaborasi yang dilaksanakan oleh PT Phalosari Unggul Jaya sebagai bentuk fasilitator dari dunia usaha dalam menanggulangi persoalan terkait dengan stunting tersebut yaitu dengan memberikan bantuan pangan tambahan (PMT), vitamin untuk ibu dan anak, serta penyuluhan konseling kepada masyarakat terkait pentingnya mengkonsumsi makanan yang bergizi. Hal tersebut disampaikan langsung pada acara inovasi program dengan tema “Beli Emas di Tembelang” oleh Direktur Operasional PT. Phalosari Unggul Jaya Kabupaten Jombang.

Dalam unsur komunitas, Puskesmas Tembelang bekerjasama dengan tokoh agama yang meliputi lembaga agama Muhamaddiyah dan Nahdatul Ulama (NU) yang memberikan bimbingan konseling kepada sasaran remaja calon pengantin seperti disosialisasikan terkait pra-nikah dan pola asuh gizi ibu dan anak, sementara tokoh masyarakat yaitu ibu-ibu PKK dan Kader Kesehatan yang bertugas melaksanakan kegiatan Posyandu dan pendataan pada seluruh balita timbang. Adanya unsur dari pihak komunitas masyarakat dalam komitmen Pentahelix ini memiliki peran sebagai akselerator. Yang dimaksud akselerator merupakan sekumpulan masyarakat yang memiliki kesamaan yang sejalan dengan aktivitas dari program inovasi penurunan angka prevalensi stunting. Keterlibatan organisasi masyarakat serta kelompok kader masyarakat Kecamatan Tembelang dapat menunjang kegiatan dari pemerintah yaitu Puskesmas Tembelang dalam mengelompokkan data anak yang teridentifikasi stunting.

Berikutnya yaitu unsur media yang memiliki peran sebagai expender. Menurut Awaluddin & Sule, (2016), yang dimaksud dengan expender yaitu bahwa media berperan sebagai pendukung dalam hal publikasi kepada publik

terkait dengan program yang dijalankan. Bentuk penyebaran berita kepada publik dapat dilakukan melalui media cetak dan media online. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis bahwa komitmen Pentahelix dalam percepatan penurunan angka prevalensi stunting di Puskesmas Tembelang, publikasi yang dilakukan oleh unsur media dilakukan melalui media online yang diliput oleh media Warga Jombang dan Berita Jatim.

Setelah berlangsungnya program inovasi tersebut berdasarkan data capaian stunting Puskesmas Tembelang ditemukan bahwa terhitung sejak bulan Januari 2023 sampai tahun 2024 telah membuahkan hasil yang memuaskan. Yaitu tercatat pada data tarikan stunting dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang menyebutkan bahwa pada tahun 2024 kasus stunting di Kecamatan Tembelang telah mengalami penurunan dari 149 balita pada tahun 2023 menjadi 65 balita yang positif stunting. Penurunan angka stunting di Kecamatan Tembelang merupakan hasil dari upaya kolaborasi Model Pentahelix yang dilaksanakan Puskesmas Tembelang Tersebut. (Sigiziterpadu.kemendes.go.id, 2024)



Gambar 1.1 Capaian Penurunan Stunting Puskesmas Tembelang 2024

Sumber : pkmtembelang.jombangkab.go.id (2024)

Berdasarkan keberhasilan Puskesmas Tembelang untuk menurunkan stunting tidak terlepas dari komitmen pihak pentahelix antara lain yaitu pemerintah, dunia usaha, akademisi, masyarakat dan media masa. Dari kelima pihak yang terlibat tersebut saling bekerjasama dalam upaya penurunan angka stunting melalui peran dan tugas dari masing-masing pemangku kepentingan. Dengan melihat bahwa permasalahan stunting masih menjadi pokok masalah yang harus diatasi guna terciptanya keberhasilan pada pembangunan berkelanjutan dimasa mendatang serta dari permasalahan yang sudah dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian secara lebih mendalam terhadap pembahasan yang akan diangkat oleh peneliti dalam penelitiannya yaitu dengan Judul **Model Pentahelix Dalam Penurunan Stunting Melalui Program Beli Emas Di Tembelang (Bersama Peduli Eliminasi Stunting Di Tembelang) Kabupaten Jombang.**

1.2. Rumusan Masalah

Apabila dilihat dari penjelasan fenomena diatas maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu terkait dengan bagaimana Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Penurunan Stunting Melalui Inovasi Program “Beli Emas di Tembelang” Kabupaten Jombang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan penjelasan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Penurunan Stunting Melalui Inovasi Program “Beli Emas di Tembelang” Kabupaten Jombang.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini maka nantinya diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik pihak penyusun maupun pihak lainnya, terutama kalangan akademisi atau masyarakat umum yang ingin mengetahui informasi terkait pencegahan stunting yang dilaksanakan oleh Puskesmas Tembelang melalui inovasi program “Beli Emas di Tembelang” di Desa Mojokrapak, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.

1. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan bagi penelitian lainnya dalam melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang serta sebagai acuan akademik dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan pihak Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur dapat memberikan pembelajaran mengenai percepatan penurunan stunting kepada mahasiswa, dosen, maupun pegawai lainnya.

2. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Jombang serta pada wilayah kerja Puskesmas Tembelang sehingga dapat membawa dampak yang positif bagi masyarakat pada bidang kesehatan.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan wawasan penulis mengenai pentingnya percepatan penurunan stunting. Dengan memahami strategi terkait dengan pencegahan

dalam menangani stunting, penulis berharap pembaca dapat ikut meminimalisir dan menurunkan angka stunting.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa lainnya yang mau melakukan penelitian sejenis. Mahasiswa lainnya juga diharapkan dapat memahami strategi percepatan penurunan stunting melalui penelitian ini.